

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah salah satu kelompok usia terbesar di dunia. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2018). Kata "remaja" atau "adolescence" berasal dari bahasa Latin "adolescere" yang berarti "tumbuh atau berkembang menjadi dewasa". Menurut World Health Organization (WHO), remaja awal dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Pada usia ini, remaja mulai membentuk nilai dan keyakinan mereka serta mengenali identitas diri mereka, sambil mengalami banyak perubahan dalam fase perkembangan (Indarjo, 2019).

Perkembangan masa remaja mencakup perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial, serta proses reproduksi yang memengaruhi fungsi seksual. Namun, biasanya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat daripada pematangan psikologis (Indarjo, 2019). Berbagai perubahan ini, baik pada diri maupun perilaku remaja, sering kali menimbulkan konflik, yang dapat berasal dari dalam diri atau lingkungan sekitar, serta dapat menyebabkan stres. Konflik-konflik ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan pada remaja (Gail Wiscarz Stuart, 2016).

Masalah pada remaja sering kali melampaui batas toleransi yang berkaitan dengan proses pendewasaan. Masalah ini dapat dibagi menjadi dua jenis: eksternal dan internal. Masalah eksternal melibatkan perilaku agresif atau kenakalan remaja, sedangkan masalah internal melibatkan depresi, kesepian, dan kecemasan. Fase ini merupakan periode rentan terhadap bunuh diri, terutama pada remaja awal yang bersiap menghadapi tantangan hidup yang lebih mandiri (Santrock, 2018). Tantangan seperti peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, kekerasan antar individu, dan menjadi target agresi berkaitan dengan pemikiran dan upaya bunuh diri (Okado I, 2017). Remaja dengan gangguan perilaku, penyalahgunaan zat, masalah hukum, dan tuntutan perubahan dari orang tua memiliki risiko bunuh diri yang tinggi. Perilaku ini meningkatkan kerentanan terhadap stresor, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat memunculkan ide bunuh diri (Lovell, J. L., & White, 2019).

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, di mana seseorang mencoba mengakhiri hidupnya sendiri secara sadar (Aulia, N., Yulastri,

Y., & Sasmita, 2019). Menurut WHO (2021), prevalensi keinginan bunuh diri sebesar 0,8% pada laki-laki dan 0,6% pada perempuan, dengan satu orang melakukan bunuh diri setiap 40 detik. Setiap tahun, sekitar 800.000 orang tercatat melakukan bunuh diri, dan bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbesar di dunia, terutama pada kelompok usia muda 15-29 tahun. Menurut . (Mandasari and Tobing, 2020), metode bunuh diri yang umum digunakan antara lain menenggelamkan diri, overdosis obat, melompat dari ketinggian, menggunakan senjata tajam, menabrakkan diri, gantung diri, dan menghentikan pengobatan.

(World Health Organization (WHO), 2019) menunjukkan bahwa wilayah Eropa memiliki angka kematian akibat bunuh diri tertinggi dibandingkan dengan lima wilayah lainnya, mencapai 12,8% per 100 ribu jiwa, diikuti oleh wilayah Asia Tenggara dengan 10,1% per 100 ribu jiwa. Di Asia Tenggara, bunuh diri remaja merupakan penyebab kematian kedua tertinggi. Thailand memiliki angka bunuh diri tertinggi, yaitu 12,9 per 100 ribu populasi, diikuti oleh Singapura (7,9), Vietnam (7,0), Malaysia (6,2), Indonesia (3,7), dan Filipina (3,6).

Data menurut (kepolisian RI (polri), 2023) prevalensi kejadian bunuh diri di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 486 kasus, meningkat 36,4% menjadi 585 kasus selama periode Januari-Juni 2023, termasuk di kalangan remaja. Menurut (Badan Pusat statistik jawa tengah, 2022), pada tahun 2022 tercatat 395 kasus bunuh diri di Jawa Tengah, dengan 172 kasus di usia 15-21 tahun. Di Kabupaten Klaten, tercatat 20 kasus bunuh diri di usia di atas 15 tahun, dan di Kecamatan Trucuk terdapat 6 kasus bunuh diri di kalangan remaja. Pada tahun 2020, Bidan Desa Jatipuro melaporkan 2 kasus remaja yang mencoba bunuh diri di rel kereta api, dengan 1 orang meninggal dunia, diduga karena perceraian orang tua dan kurangnya kasih sayang.

Tindakan bunuh diri biasanya diawali dengan ide bunuh diri, yaitu pemikiran atau keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya (Gail Wiscarz Stuart, 2016). Tindakan bunuh diri melibatkan perilaku sengaja yang mengarah pada cedera atau potensi cedera pada diri sendiri (Ngwena, Hosany, 2016). Bunuh diri adalah fenomena kematian yang mengancam semua kelompok umur dan telah terjadi sepanjang sejarah. Menurut (World Health Organization (WHO), 2019), percobaan bunuh diri sebelumnya merupakan penyebab utama yang meningkatkan risiko kematian akibat bunuh diri.

Penyebab remaja bunuh diri meliputi faktor psikologis, lingkungan sosial, keluarga, asmara, dan setengah dari korban bunuh diri pernah mencoba bunuh diri sebelumnya (Aulia, N., Yulastri, Y., & Sasmita, 2019). Percobaan bunuh diri dipengaruhi oleh peristiwa hidup, dukungan sosial, sikap terhadap bunuh diri, relasi dengan sahabat dan teman, serta religiusitas (Simanjuntak & Wulandari, 2017). Faktor risiko bunuh diri pada anak dan remaja mencakup perkembangan kognitif, pemahaman mengenai konsep kematian, faktor afektif, dan kedekatan hubungan (Zulaikha A & Febriyana N, 2018). Kedekatan keluarga, terutama peran orang tua, memiliki pengaruh signifikan pada remaja (Richardson, J., & Gasper, 2019).

Kedekatan orang tua adalah dukungan utama bagi remaja untuk perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional mereka. Kurangnya kedekatan antara orang tua dan remaja sering disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan interaksi, terutama karena kesibukan masing-masing dan penggunaan alat komunikasi. Remaja sering menghabiskan waktu dengan alat komunikasi dan teman sebaya, sehingga kedekatan dengan orang tua berkurang (Kaveri subrahyanan & Patricia Greenfield, 2018). Hubungan interpersonal antara orang tua dan remaja merupakan faktor utama dalam membangun pribadi remaja, dan komunikasi yang baik dapat mencegah perilaku negatif (Liu, X., Huang, Y., & Liu, 2018).

Remaja yang mengalami kurangnya kedekatan dengan orang tua cenderung terlibat dalam masalah perilaku, yang semakin nyata seiring bertambahnya usia (Tri Ermayani, 2017). Penelitian oleh (Grace, N. W., Obondo, A., Bifulco, A., & Kumar, 2018), menemukan hubungan positif antara peningkatan masalah emosional dan perilaku dengan penurunan tingkat kedekatan. Kedekatan yang kurang erat mempengaruhi perkembangan masalah emosional dan perilaku pada remaja. Kurangnya rasa dekat membuat remaja lebih rentan terhadap masalah emosi dan perilaku yang serius. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan orang tua mencerminkan hubungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial yang memengaruhi rasa aman. Pada masa ini, remaja ingin lepas dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian. Orang tua sering mengeluhkan perilaku anak remajanya yang tidak lagi patuh pada norma keluarga.

Penelitian yang dilakukan (Kanza salsabiela dan Ice Yulia Wardani, 2019) mengenai hubungan kepercayaan diri dan kedekatan dengan orang tua terhadap ide bunuh diri pada remaja di SMA Jakarta Selatan menemukan bahwa semakin tinggi

kedekatan remaja dengan orang tua, semakin rendah ide bunuh diri pada remaja, dan sebaliknya.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Jatipuro, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten pada 10 Desember 2023 menunjukkan bahwa 30% dari 10 remaja memiliki ide bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh tekanan berlebihan dari orang tua, sikap tidak terbuka, kurang percaya diri, merasa tertekan, dan merasa tidak berguna. Penelitian ini akan fokus pada hubungan antara kedekatan keluarga dengan ide bunuh diri pada remaja di Desa Jatipuro. Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran objektif mengenai ide bunuh diri pada remaja dengan latar belakang beragam. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi korelasi antara kedekatan keluarga dan ide bunuh diri pada remaja di Desa Jatipuro.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Kedekatan Orang Tua dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di Desa Jatipuro, Trucuk, Klaten".

## **B. Rumusan Masalah**

Remaja berada dalam masa transisi yang rentan karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan biologis, kognitif, dan fisik yang terjadi, serta menghadapi tuntutan perubahan dari keluarga. Hal ini mempengaruhi kematangan emosi mereka dan dapat berdampak pada pemikiran bunuh diri. Kasus bunuh diri masih sering terjadi hingga saat ini dan menjadi masalah global, dengan peningkatan kejadian terutama pada usia remaja, yang merupakan kelompok berisiko tinggi. Setiap tahun, hampir 800.000 orang meninggal karena bunuh diri, dengan satu orang bunuh diri setiap 40 detik. Di Indonesia, prevalensi bunuh diri mencapai 486 kasus pada tahun 2021, meningkat 36,4% menjadi 585 kasus pada tahun 2023. Tingginya angka kasus bunuh diri di kalangan remaja menekankan pentingnya dukungan dari keluarga. Kedekatan dengan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak termasuk remaja, karena masa remaja adalah periode perubahan besar yang mempengaruhi perkembangan individu, termasuk kesehatan mental. Dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi pemikiran bunuh diri pada remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah hubungan antara kedekatan orang tua dengan ide bunuh diri pada remaja di Desa Jatipuro, Trucuk?"

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan kedekatan orang tua dengan ide bunuh diri pada remaja di Desa Jatipuro, Trucuk.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengkarakteristikkan responden antara kedekatan orang tua dan ide bunuh diri pada remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk.
- b. Mengidentifikasi ide bunuh diri pada remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk.
- c. Mengidentifikasi kedekatan remaja dengan orang tua Di Desa Jatipuro, Trucuk.
- d. Menganalisis hubungan antara kedekatan orang tua dengan ide bunuh diri pada remaja Di Desa Jatipuro, Trucuk.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi ilmiah terutama dalam bidang ilmu keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga yang berkaitan dengan hubungan kedekatan orang tua dan ide bunuh diri pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan standar untuk mengetahui wawasan, mengurangi masalah, karakteristik kedekatan dengan orang tua, mengidentifikasi ide atau pemikiran bunuh diri, dan juga menjadi referensi untuk perbaikan yang dapat memberikan dampak positif.

##### b. Manfaat bagi keluarga

Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan dalam rangka bonding bagi keluarga mengenai signifikasi peran kedekatan keluarga pada remaja serta dukungan kondisi mental terkait ide bunuh diri.

##### c. Manfaat bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik khususnya keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga pada pasien yang mengalami ide bunuh diri pada remaja.

d. Manfaat peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan Menambah referensi bacaan di perpustakaan dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

**E. Keaslian Penelitian**

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Judul, Penulis, Dan Tahun   | Metode   | Hasil  | Perbedaan  |
|----|---|--|--|--|
| 1. | Hubungan kepercayaan diri remaja dan kedekatan orang tua dengan ide bunuh diri. (Kanza salsabiela dan Ice Yulia Wardani, 2019), | Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi secara <i>cross sectional</i> . Penelitian ini memiliki responden sebanyak 248 siswa di salah satu SMA di Jakarta Selatan dengan menggunakan <i>stratified random sampling</i> , Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kepercayaan diri dari <i>Self-Confidence Test</i> , instrumen kedekatan orang tua- remaja dari ( <i>IPPA</i> ), dan instrumen ide bunuh diri dari <i>Beck Scale for Suicide Ideation</i> , hasil analisa menggunakan uji korelasi gamma | hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri remaja dan ide bunuh diri pada remaja dan terdapat hubungan antara kedekatan orang tua remaja dan ide bunuh diri pada remaja. | Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah variabel, uji statistik dan instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, uji statistik dengan <i>Uji Rank Spearman</i> dan instrumen untuk menilai kedekatan orang tua- remaja yaitu <i>Inventory of Parent and Peer Attachment</i> dan sedangkan untuk menilai ide bunuh diri yaitu <i>Beck Scale for Suicide Ideation</i> . |
| 2. | Hubungan keeratan keluarga dan mampu pemecahan masalah berhubungan  | Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif yang telah dilakukan menggunakan desain <i>cross-sectional study</i> . Responden penelitian sebanyak 441 mahasiswa dari 13 fakultas   | hasil tersebut menyatakan terdapat hubungan antara keeratan keluarga dan kemampuan penyelesaian  | Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah variabel, uji statistik, teknik <i>sampling</i> , desain penelitian dan   |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   | <p>dengan ide di Universitas Indonesia masalah terhadap bunuh diri pada yang dipilih dengan metode ide bunuh diri pada mahasiswa. <i>accidental</i> sampling. mahasiswa. (Ria Utami Pengumpulan data Panjaitan, Ice dilakukan dengan Yulia Wardani, menggunakan kuesioner Riska Amalya <i>Beck Scale of Suicide Nasution, Ideation, index of family Meulu relations, dan inventory-Primananda, revised (spsi-r) social Devina Arum, problem solving.</i> Hasil 2023), analisa data dengan menggunakan <i>tes chi-square</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan keluarga dan ide bunuh diri (<math>p &lt; 0.005</math>) dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan ide bunuh diri (<math>p &lt; 0.005</math>).</p> |   | <p>instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, uji statistik dengan <i>Uji Rank Spearman</i>, teknik sampling dengan simple random sampling, desain penelitian deskriptif korelasional, dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, instrumen penelitian menggunakan <i>Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)</i> dan <i>Beck Scale for Suicide Ideation</i>.</p>              |
| <p>3. Hubungan tingkat gejala depresi dengan ide bunuh diri pada remaja Sekolah Menengah Atas (Kerin Fah Riziana, Fatmawati, 2023),</p> | <p>Jenis penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross Sectional</i>, responden penelitian sebanyak 247 siswa dengan metode simple random sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner CDI untuk menilai tingkat gejala depresi dan kuesioner SBQ-R untuk menilai ide bunuh diri, hasil uji analisis menunjukkan <i>uji spearman</i> menunjukkan</p>   | <p>hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat gejala depresi dengan ide bunuh diri pada remaja Sekolah Menengah Atas, dimana semakin tinggi tingkat gejala depresi maka semakin tinggi pula risiko memikirkan ide bunuh diri.</p> | <p>Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen, metode penelitian, dan instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel independen kedekatan orang tua, metode desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, instrumen penelitian <i>Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)</i></p> |

|    |   |   |   |   |
|----|---|---|---|---|
|    |   | bahwa adanya hubungan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja di SMA X Jakarta dengan hasil p value 0,000 ( p value < 0,05),  |   | dan <i>Beck Scale for Suicide Ideation</i> .  |
| 4. | Hubungan antara keakraban orangtua dan <i>bullying</i> dengan kejadian depresi pada remaja di kota bukittinggi. (Rahmi Sari Kasoema, 2020), | Jenis penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> dengan menggunakan kuesioner sedangkan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam atau <i>interview</i> terhadap informan, responden penelitian ini adalah remaja kota Bukittinggi dari 6 sekolah yang ada di kota Bukittinggi berjumlah sebanyak 248 orang, dengan metode penelitian menggunakan metode penelitian campuran/kombinasi ( <i>mixed methods</i> ) dengan desain <i>sequential exploratory design</i> (urutan pembuktian), metode penelitian kombinasi model atau desain <i>sequential exploratory design</i> , pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Untuk variable Depresi menggunakan | Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara variable keakraban orangtua dan depresi dengan nilai p=0,000 dan OR 10,308. Terdapat hubungan yang bermakna antara variable <i>bullying</i> dengan depresi dengan nilai p=0,000 dan OR3,445. Hal ini berarti bahwa remaja yang tidak akrab dengan orangtuanya memiliki peluang 10 lebih besar mengalami depresi. Begitu juga dengan remaja yang mengalami <i>bullying</i> berpeluang lebih 3 kali lebih besar mengalami depresi. | Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen, metode penelitian, uji statistik, dan instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel independen kedekatan orang tua, metode desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , uji statistik menggunakan <i>Uji Rank Spearman</i> , instrumen penelitian <i>Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)</i> dan <i>Beck Scale for Suicide Ideation</i> . |



---

Skala IDR (Inventori Depresi Remaja), untuk variable Keakraban orangtua-remaja menggunakan IKRO (Inventori Keakraban Orangtua-Remaja) dan untuk *bullying* menggunakan skala *The Revised Olweus bully/victim Questionnaire*, analisis data meliputi *univariat*, *bivariate* menggunakan *chi-square*, untuk mengetahui kekuatan antara hubungan variable bebas dan variable terikat menggunakan Odd ratio.

---